

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Sikap Religius

1. Pengertian Sikap Religius

Menurut M. Ngalim Purwanto, Sikap atau attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.¹

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹⁹Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.

Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), 141

Attitude dapat juga diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Secara umum dalam studi kepustakaan diuraikan bahwa sikap sebagai salah satu dimensi yang dapat dijadikan sebagai penilaian dalam pelaksanaan keberagaman seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam hal ini agama menjadi tiang kehidupan yang harus ditegakkan. Hanya dengan agama yang menganjurkan pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat, manusia yang mempunyai dua dimensi akan mampu menetapkan pilihannya dan melaksanakan tanggung jawabnya di dunia ini dan di akhirat kelak.²

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap manusia adalah suatu bentuk reaksi perasaan seorang terhadap suatu obyek. Sikap merupakan suatu persiapan untuk bertindak dalam suatu arah tertentu, sikap ini berupa mendukung atau tidak mendukung yang mempunyai komponen yaitu kognitif, afektif, behavioral.

Setelah menguraikan tentang pengertian atau penjelasan dari sikap, penulis akan menguraikan atau mengulas pengertian dari religius terlebih dahulu sebelum ke pengertian sikap religius.

Religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni *religi* dan *religiusitas*. *Religi* berasal dari kata

² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 27

religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, religiusitas berasal dari kata *religius* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.³

Sedangkan menurut Muhaimin, *religius* berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar terhadap agama. Dan religiusitas tidak sama dengan agama, religiusitas lebih melekat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitasi jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.⁴

Menurut Nurcholis Masdjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁵

³ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2001), 287.

⁵ Nurcholis Masdjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadion, 1997), 124.

Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu ibadah, akidah, dan akhlak.⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana disetiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya dapat mempraktekkan setiap ajaran agama dan dasar iman yang ada di dalam batinnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seorang dimana disetiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha untuk mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Dalam ajaran agama islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain. Menurut Zuhairini adalah secara umum dasar-dasar agama islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.²³ Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawiy yang menyatakan bahwa dalam agama islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam yang

⁶ Mohammad Iwan Fitriani, "Pola Pengembangan Program Suasana Religius melalui Aktualisasi Nilai-Aktivitas dan Simbol-Simbol Islami di Madrasah", *El-Hikmah*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015.

secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak.⁷

1. Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT.

Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.

2. Syari'ah atau Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk,turut,ikut dan doa.

Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap Religius seseorang.

⁷ Yusuf Al Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta : Pustaka Ak Kausar, 1997), 55

3. Akhlak berasal dari bahasa arab *akhlaq*(اخلاق) jama' dari kata huluq *خُلُق* yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi"at.⁸ Akhlak adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dari penjelasan di atas merupakan pokok-pokok islam yang dapat dijadikan sebagai ruang lingkup dari sikap religius :

- a. Aspek Aqidah, ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah
- b. Aspek Syari'ah / Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan lain-lain. Aspek ini bertautan dengan rukun islam.
- c. Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini disebabkan karena memiliki

⁸ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : C.V Pustaka Setia 1997), 11.

kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah dan lain-lain.

Dalam nilai-nilai religius terdapat beberapa nilai yang terkandung didalamnya, diantaranya adalah:

- a) Nilai ibadah, yakni ibadah digunakan untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius.
- b) Nilai jihad, yakni mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *jihadun nafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.
- c) Nilai amanah dan ikhlas. Dengan memiliki dua nilai tersebut maka setiap individu ketika melakukan sesuatu pasti dilakukan dengan baik dan selalu ingat pertanggung jawaban kepada manusia dan lebih-lebih pada Tuhannya.⁹

2. Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa

⁹ Mujamil Qamar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah penentu Keberhasilan Pendidikan* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 129.

berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
- b. Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
- c. Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- d. Melalui Identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru.¹⁰

Dari uraian Dari uraian di atas jelaslah bahwa aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, oleh karena itu tidak dapat

¹⁰ Ibid, 135

kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

3. Metode pembentukan sikap religius

Pembentukan sikap religius dapat dilakukan dengan metode, dimana metode dapat digunakan guru dalam mendidik sikap religius siswa diantaranya adalah :

a. Metode keteladanan (uswah hasanah)

Metode keteladanan adalah metode inluitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk morel spiritual dan sosial anak. Sejalan dengan pendapat diatas, Achmad Patoni menegaskan sebagai berikut :

Metode Uswah Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, mana kala tampak bertentangan dengan yang didengar.¹¹

Metode Uswah hasanah seperti bersifat *modelling*. Jauhari, berdasarkan telaahnya membagi metode uswah kedalam dua jenis sebagai berikut :

¹¹ Ibid, 137

1. Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
2. Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Pendidik dalam hal ini guru harus memposisikan dirinya secara benar baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka menurut metode ini guru harus memulai tidakannya sendiri, sehingga bisa dicontoh peserta didik.

b. Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.

c. Metode Nasihat

¹² Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Iman, 2004), 133

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa. Metode ini berpijak pada QS. Luqman ayat 13 :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Dari ayat diatas, Luqman dengan sangat bijak menasihati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat dengan cara ia memanggil anaknya. Luqman juga menyisipkan religiusitas, sebagaimana ia jelaskan kepada anaknya mengenai pendidikan tauhid(mengesakan Allah dengan tidak menyekutukannya).

Muchtar menguraikan hal-hal yang menyebabkan nasihat mudah diterima dan dilakukan oleh orang lain sebagai berikut :¹³

1. Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami.
2. Tidak menyinggung perasaan orang yang dinasihati
3. Menggunakan bahasa yang sesuai umur, sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang dinasihati.
4. Memperhatikan saat yang tepat untuk menasihati.
5. Memperhatikan tempat dalam menasihati.

¹³ Hari Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 20

6. Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat.

7. Supaya lebih menyentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil-dalil dari Al Qur'an dan hadist.

d. Metode memberi perhatian

metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hatipeserta didik merasa senang dan nyaman.

e. Metode bercerita

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung didalamnya.

f. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dari jawaban-jawaban sebagai pengarah aktivitas belajar.

4. Pengertian pengajian

Pengajian menurut para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pengajian ini, diantara pendapat-pendapat mereka adalah:

Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah : Istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.¹⁴

Menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah : Kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum.¹⁵ Adapun pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri.

Dari beberapa definisi-definisi di atas adapun definisi tentang kelompok pengajian adalah : Kelompok belajar untuk mendalami ajaran agama islam secara bersama. Kelompok ini biasanya menyelenggarakan kegiatan belajar rutin di bawah bimbingan orang yang dipandang lebih mengetahui tentang ajaran agama.

Pembimbingan disapa dengan gelar ustadz (ustadzah untuk perempuan), kyai, tuan guru, atau sapaan penghormatan lainnya. Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil suatu pernyataan bahwa pengajian merupakan kelompok atau jama'ah yang berupaya untuk belajar tentang agama. Sebab pengajian merupakan kelompok dari masyarakat yang berarti milik masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu hakekat dari kegiatan atau aktivitas pengajian itu sendiri adalah pembangunan nilai-nilai agama.

Anjangsana adalah kunjungan untuk bersilaturahmi.¹⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa pengajian anjangsana ialah kelompok jama;ah yang berupaya belajar tentang agama dan kegiatan pengajian bertempat dari satu rumah kerumah lain serta bertujuan untuk mempererat talisilaturrahi.

¹⁴ Pradjarta Dirjosanjoto, *Memelihara Umat* (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa, LKIS, Yogyakarta, 1999), 3

¹⁵ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta; CV. Prasasti, 2003), 40

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia

Tujuan pengajian merupakan tujuan dakwah juga, karena di dalam pengajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islam. Oleh karena itu usaha untuk menyebarkan Islam dan usaha untuk merealisasikan ajaran di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Adapun tujuannya yakni menjadikan umat Islam konsisten dalam memurnikan *tauhidullah*, mengingatkan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad SAW atau berdakwah.¹⁷ Unsur-unsur pengajian terdiri dari da'i, mad'u, materi, media dan metode.

1.) Da'i (subyek pengajian)

Ialah orang yang melakukan dakwah atau menyampaikan pesan kepada orang lain.¹⁵ Orang yang melakukan Da'i merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, dengan demikian diperlukan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a) Lemah Lembut, Toleran, dan Santun Wajib bagi seorang da'i untuk mengikuti jejak langkah dan tuntutan Rasulullah Saw dan sunnahnya di dalam sisi ini. Kita melihat dalam petunjuknya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman, cara halus dan bukan dengan vulgarisme.
- b) Kemudahan dan Membuang Kesulitan Hendaknya seorang da'i menjadikan jalan mudah, dan menyingkirkan kesulitan sebagai

¹⁷ Asep Muhyidin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT Rosdakarya Perss, 2004), 123.

metodenya dalam berdakwah kepada Allah. Jangan sampai terjadi munculnya pendapat yang menentang dan keras, sebagai pertanda bahwa dakwah yang dilakukan tidak mendapatkan respons. Agama ini datang dengan mudah dan menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat ini.

- c) Memerhatikan Sunnah Tahapan Sesungguhnya seorang da'i tidak akan pernah sukses dalam dakwahnya sepanjang dia tidak mengetahui siapa orang yang di dakwahnya, tahu bagaimana cara berdakwah kepada mereka, tahu apa yang mesti didahulukan dan mana yang mesti diakhirkan.
- d) Kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah dan Bukan Kepada Fanatisme Mazhab Salah satu musibah besar yang menimpa kita di zama ini dalam hal pengajaran dan fatwa adalah adanya semacam paksaan agar anusia beribadah hanya dengan satu madzhab dalam semua masalah ibadah dan mu'amalah. Hendanya dalam menyampaikan dakwah hanya untuk mencapai ridho_Nya bukan mencari kebenaran, karena sejatinya kebenaran hanya milik Allah semata.
- e) Sesuaikan Dengan Bahasa Mad'u Salah satu petunjuk Al-Quran bagi mereka yang menjalankan dakwah hendaknya para da'i melakukan dakwah itu sesuai dengan kadar kemampuan akal orang yang didakwahi dan sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh mad'unya.¹⁸

¹⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta rajawali Press. 2012) 264

2.) Obyek pengajian (*Mad'u*)

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Seperti halnya tugas yang diperintahkan Allah SWT kepada Rasul, Agar seorang juru dakwah dapat mencapai hasil yang efektif dalam mencapai dakwahnya, maka sudah barang tentu dia harus mengetahui kondisi sasaran da'wahnya. Hal ini bisa ditinjau dari pemikiran mereka, berikut Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

- a) Golongan cerdik cendikiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- b) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.¹⁹

3.) Materi pengajian

Materi pengajian adalah isi pesan atau materi ajaran Islam itu sendiri. Pada pokoknya materi pengajian mengandung 3 (tiga) prinsip yaitu: Pada dasarnya materi pengajian itu adalah ajaran Islam itu sendiri.

¹⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) 19

Secara umum dapat dikelompokkan menjadi: a) *Akidah*, meliputi Iman kepada Allah Swt. Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasulnya, Iman kepada hari akhir, Iman kepada Qadha-Qadhar. b) *Syariah* meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah. (1) Hukum perdana meliputi: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris. (2) Hukum publik meliputi: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai. c) *Akhlak* meliputi akhlak kepada Allah Swt., akhlak terhadap makhluk meliputi: akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna dan sebagainya.

4) Media Pengajian

Media dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat yang menjadi perantara penyampaian pesan atau perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan demikian media pengajian adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajian yang telah ditentukan²¹ Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, pengajian dapat menggunakan berbagai media dakwah.

- a) Lisan, dakwah yang menggunakan lidah atau suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- b) Media visual yaitu bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan melalui indera penglihatan. Seperti film slide, gambar, foto.

- c) Media audio yaitu alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indera pendengaran. Contohnya radio, telepon.
- d) Media audio visual yaitu media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi. Seperti televisi, film atau sinetron, video.²⁰

5.) Metode Pengajian

Metode pengajian merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.²³ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”* (Q.S. An-Nahl: 125).²¹

Berdasarkan ayat di atas terdapat tiga pokok metode dakwah yaitu:

- a) Dengan hikmah, yaitu bijaksana yakni suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihan objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan, atas kemauannya sendiri, tidak ada merasa ada paksaan, konflik atau rasa tertekan.

²⁰ Ibid, 20

²¹ Departemen Agama RI *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta:Sygma, 2005) 281

- b) Dengan *Al-Maudzatil Hasanah*, adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada orang lain sesuai dengan tingkat pemikiran mad'u atau menyampaikan ajaran Islam dengan petunjuk-petunjuk kearah yang baik, dengan bahasa yang baik, dan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mad'u.
- c) Dengan *Al-Mujadalah* adalah tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Pengajian pagi yang dilakukan oleh karyawan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus merupakan upaya untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam yakni menjauhi apa yang dilarang-Nya dan menjalankan apa yang diperintahkan-Nya, agar terhindar dari Stres yang berkepanjangan.

5. Tinjauan tentang ekstrakurikuler pengajian anjangsana

1. Pengertian ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.²²

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan panunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan

²² B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta,1997), 271.

ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik diluar pelajaran atau diluar kegiatan kurikuler.

Menurut Piet A. Sahertian, kegiatan ekstrakurikuler adalah Kegiatan diluar jam pelajaran biasa (termasuk hari libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.²³

Sedangkan Oemar Hamalik berpendapat bahwa Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah.²⁴

Lampiran Surat Keputusan Dirjen Dikdasmen Nomor 226/C/Kep/O/1992 yang dikurip dari bukunya Asep Herry Hernawan yang berjudul Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, dijelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan program ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa,

²³ Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 132.

²⁴ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi...*, 128.

mengenal hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.²⁵

Jadi, ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang diadakan di luar jam pelajaran agar memperkaya dan memperluas wawasan serta pengetahuan siswa menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini juga menekan partisipasi aktif siswa atau dasar minat dan sukarela kegiatannya bersifat kompetitif dan nonkompetitif.

Banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama islam yang diberikan oleh madrasah dalam memfasilitasi peserta didik guna menumbuh kembangkan bakat serta minat peserta didik. Adapun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diantaranya adalah: Hadrah, Qiraatil Qur'an, Ngaji kitab kuning, Seni kaligrafi, BTQ, dan pengajian anjangsana.

a. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa
- 2) Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan kepribadian.
- 3) Menenal hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan masyarakat.²⁶

²⁵ Asep Herry Hernawan, dalam Surat Keputusan Mendikbud Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, 12.4.

b. tujuan ekstrakurikuler pengajian anjangsana

1. melatih siswa untuk berhadapan pada orang dalam artian berai
2. pengajian anjangsana bertujuan untuk mengetahui kondisi keluarga apakah dalam kondisi mampu atau cukup
3. untuk memberi pelajaran pada guru agar bisa berbicara dihadap orang tua siswa tanpa ragu-ragu

²⁶ Departemen Agama RI, *Basic Kompetensi Guru* (Jakarta : Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, 2004), 29.